

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No.2 (2024): 293-304

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan

Nineson setiawan Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Solo

ninesongoek2@gmail.com

Kosma Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Solo

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract: *Leadership in the church for Christian youth leadership in this digital era, demands the role of human resources who have dynamic adaptation to change for the sake of significant changes in technology, because it is to build a relevant community of spirituality and faith. Where technological transformation has changed the landscape of church communication and ministry, it requires new strategies that combine Christian values with technological innovation. This is the purpose of the paper, so that youth leadership can see opportunities and utilize technology in church ministry to create and build relevant spirituality and faith today. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the important role of Christian youth leadership in the digital era, as an effort in service to transform technology to build relevant spirituality and faith. That is, youth leadership needs to understand the nature of Christian leadership and the use of technology in church services that aim to develop spiritual leadership in the digital era, it can build relevant spiritual and faith communities. So the important role of everything lies in youth leadership in the digital era, so that Christian youth can become agents of change in forming spiritual and faith communities that have a positive impact in the digital era.*

Keywords: *Leadership, Christian Leader, Digital Age, Transformation Ministry, Spirituality and Faith*

Abstrak: Kepemimpinan dalam gereja bagi kepemimpinan pemuda Kristen di era digital ini, menuntut peran sumber daya manusia yang memiliki adaptasi yang dinamis terhadap perubahan demi perubahan yang signifikan dalam teknologi, sebab hal itu untuk membangun komunitas spritualitas dan iman yang relevan. DI mana transformasi teknologi telah mengubah lanskap komunikasi dan pelayanan gereja, memerlukan strategi baru yang menggabungkan nilai-nilai kekristenan dengan inovasi teknologi. Ini tang menjadi tujuan dari tulisan, sehingga kepemimpinan Pemuda dapat melihat peluang dan memanfaatkan teknologi dalam pelayanan gereja untuk menciptakan dan membangun spritualitas dan

iman yang relevan saat ini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa peran penting dari kepemimpinan pemuda kristen di era digital, sebagai upaya dalam pelayanan untuk mentransformasi teknologi membangun spritualitas dan iman yang relevan. Yaitu kepemimpinan pemuda perlu memahami hakikat kepemimpinan Kristen dan Penggunaan Teknologi dalam Pelayanan Gereja yang bertujuan untuk Mengembangkan Kepemimpinan Rohani di Era Digital, hal itu dapat membangun komunitas Spritual dan Iman yang relevan. Maka peran penting semuanya itu terletak padaa kepemimpinan pemuda di era digital, supaya pemuda Kristen dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk komunitas spiritual dan iman yang berdampak positif dalam era digital.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pemimpin Kristen, Era Digital, Pelayanan Transformasi, Spritualitas dan Iman

PENDAHULUAN

Di tengah maraknya revolusi industri 4.0, teknologi dan komunikasi yang canggih secara masif hadir dalam masyarakat. Maka pentingnya kepemimpinan untuk membangun dan memanfaatkan era digitalisasi ini diperlukan kepemimpinan yang dapat mempercepat transformasi digital dalam kapabilitas kepemimpinan digital (Wujarso et al., 2023). Maka yang diharapkan kepemimpinan anak muda Kristen sejatinya harus berada di garis depan transformasi spiritualitas dan iman dalam era digital. Namun fakta ada banyak hal negatif yang ditimbulkan dari dampak digital, seperti kurangnya kesadaran kaum muda dalam menghidupi spiritualitas. Di mana kaum muda lebih senang dengan dunianya sendiri dari pada bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga membuat sikap mereka menjadi individualis atau suka dengan dunia sendiri (Dionisius Barai Putra & Firmanto, 2023). Apalagi adanya data di Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan tingkat penggunaan situs jejaring sosialnya oleh kaum muda sebagai salah satu yang terbesar di dunia (Fadhil & Nurhajati, 2012). Kemajuan zaman yang diwarnai oleh kemajuan teknologi yang massif dan pesat, merupakan sebuah tantangan dan tentunya juga sebuah peluang baru untuk memanfaatkan kemajuan tersebut dalam membangun spritualitas dan iman yang relevan, maka mengubah cara pandang dan berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam konteks keagamaan dalam teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara kaum muda berinteraksi dan mengembangkan identitas mereka (Pranoto & Son, 2023). Sehingga kepemimpinan kaum muda Kristen dalam memahami dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperkuat spiritualitas dan iman mereka menjadi semakin penting. Sebab menyesuaikan dan merespons secara kreatif terhadap perubahan zaman memang suka atau tidak suka harus terus dilakukan demi memadukan penggunaannya dengan nilai-nilai dan ajaran serta moralitas dari agama.

Dari berbagai platform media sosial yang memungkinkan pemuda Kristen untuk terhubung dengan jemaat sesamanya di seluruh dunia hingga aplikasi spiritual yang membantu dalam memperdalam pemahaman akan kitab suci, ini dampak dari teknologi yang telah membuka pintu bagi inovasi dalam praktik keagamaan. Walaupun banyak ketidakmampuan gereja memanfaatkan teknologi digital, maka hal ini dapat melunturkan nilai-nilai kristiani (Dalensang & Molle, 2021). Maka itu gereja dan anak muda perlu mengaktualisasikan teknologi yang berperan bagi spritualitas. Walaupun era digital juga membawa tantangan yang nyata. Gangguan terhadap konsentrasi spiritual, penyebaran

informasi yang tidak valid (hoax) yang sangat berdampak buruk dan merusak, serta dapat berisiko kehilangan interaksi manusiawi yang nyata. Apalagi Tingginya penggunaan media digital anak muda tidak disertai literasi digital yang baik. Akibatnya anak muda terjebak dalam hoax, penipuan daring, perjudian, eksploitasi seksual, perundungan siber, ujaran kebencian, radikalisme berbasis digital, sehingga mendegradasi moral pemuda (Pandie, 2022). Maka itu, kepemimpinan kaum muda Kristen dalam era digital tidak hanya tentang mengadopsi teknologi, tetapi juga tentang pengembangan kritis dan bijak terhadap penggunaannya. Di mana dalam konteks ini, penting untuk menggali cara-cara baru di mana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat spiritualitas dan iman kaum muda Kristen. Dan para anak muda harus tetap terhubung dengan akar-akar kekristenan mereka, memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang mendasarinya, serta mengintegrasikan mereka ke dalam setiap aspek kehidupan digital mereka. Hal itu didasarkan pada kepemimpinan kaum muda Kristen dalam era digital bukan hanya tentang mengikuti tren teknologi saja yang diagungkan namun juga tentang menjadi agen perubahan yang menginspirasi dan memimpin orang lain menuju pertumbuhan spiritual dan iman yang benar. Sehingga dengan memanfaatkan teknologi dan kecanggihannya yang masif dengan bijak, pemuda Kristen dapat membantu membangun komunitas yang lebih kuat, lebih terhubung, dan lebih berdampak dalam memperluas Kerajaan Allah di dunia digital.

Penelitian yang terkait tentang Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital mengarah pada pelayanan yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat spiritualitas dan iman yang sesuai dengan zaman, dan bertujuan membentuk landasan yang relevan bagi komunitas pemuda Kristen. Pernah diteliti oleh Yosefo Gule dan Yoseph Lidi dalam penelitian berjudul Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan. Gule dkk membahas bahwa generasi saat ini adalah generasi yang begitu dekat dengan teknologi digital. Bahkan generasi saat ini dapat menghabiskan waktu hampir sembilan jam dalam sehari dengan media komunikasi digital mereka. Dengan demikian spiritualitas digital perlu dikembangkan oleh kaum pemuda Kristen dan Katolik lewat peran mereka. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut menekankan Media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen dan Katolik. Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena di pengaruhi media sosial. Namun di sisi lain media sosial juga menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk menuntun anak muda dalam pertobatan atau pertumbuhan rohani yang baik (Gule & Lidi, 2022). Penelitian serupa juga diteliti oleh, Rumondang Lumban Gaol, dan Resmi Hutasoit dalam penelitiannya yang berjudul Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Lingkungan bukan hanya yang ada dalam dunia nyata, juga adalah platform media sosial jaringan, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, dsb. Dengan media sosial gereja dapat membagikan injil, sharing, berdiskusi dengan siapa saja juga dengan berbagai komunitas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sehingga media sosial dapat juga berfungsi sebagai katedral atau ruang sakral (Gaol & Hutasoit, 2021).

Penelitian lain yang similar juga diteliti oleh Restu Gulo, Sozanolo Zamasi dan Hallena Nedo dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital. Gulo dkk menekankan pentingnya menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif; belajar, berkomunikasi, mencari informasi dan meningkatkan produktivitas.

Dengan menggunakan teknologi secara bijak, pemuda dapat memanfaatkan kemajuan yang ada untuk kebaikan dan membawa dampak positif bagi diri sendiri dan kepada khalayak masyarakat ramai yang ada dilingkungan sekitar. Dan kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa Penggunaan teknologi secara bijak dapat dipercaya membantu pemuda gereja untuk tetap terhubung dengan iman kristen dan menghindari pengaruh negatif dari kemajuan teknologi. Pemuda dapat memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk membaca Alkitab, mengikuti khotbah online dan kegiatan keagamaan secara virtual. Selain itu, pemuda gereja juga perlu aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat membantu untuk memperkuat keimanan dan semangat dalam menjalankan hidup keagamaannya (Gulo et al., 2023). Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena-fenomena yang terjadi dari sikap generasi penerus dalam membangun kepemimpinan muda serta merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya, sejatinya masih ada celah yang belum diteliti yaitu kepemimpinan pemuda Kristen di zaman Digital melibatkan pelayanan yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengokohkan spiritualitas dan iman yang sesuai dengan konteks zaman, membentuk dasar yang relevan bagi komunitas Kristen. Oleh sebab itu penelitian ini kan membahas dan mendeskripsikan topik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature yang terhubung dalam penelitian terkait peran kepemimpinan (Umrati & Wijaya, 2020). Dari temuan data yang memiliki kaitan dengan Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital sebagai upaya pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Spritualitas dan Iman yang Relevan digali dari berbagai sumber dan teori dari literature, baik dari Alkitab maupun buku-buku yang relevan dalam penelitian ini. Selanjutnya temuan tersebut diinventarisasi baik analisa teks dan maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep kontruks Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital dan upaya pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Spritualitas dan Iman yang Relevan, kemudian kajian tersebut dikembangkan dalam mewujudkan untuk membangun spiritualitas yang terhubung dalam era digital saat ini. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dalam mendeskripsikan kepemimpinan pemuda di era digital. Penulis juga memasukkan teori dan kajian literatur pustaka terbaru serta menggunakan berbagai artikel-artikel dari jurnal untuk menambah kazanah teologi dalam penelitian pustaka ini, supaya mampu memberikan paradigma yang benar dalam melihat secara dekat tentang Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Spritualitas dan Iman yang Relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen memiliki akar dan sejarah yang panjang dari Mandat Budaya sampai kepada ajaran dan keteladan Yesus Kristus dan para murid-muridnya. Alkitab banyak mencatat tentang

tokoh-tokoh kepemimpinan dari satu zaman ke zaman berbeda. Namun sejatinya kepemimpinan Kristen tidak bisa disamakan dengan kepemimpinan pada umumnya karena gaya kepemimpinan Kristen harus bertolak dari Alkitab sebagai tolok ukur kebenaran (Sunarto, 2021). Hal itulah yang mendefinisikan Kepemimpinan Kristen dinyatakan juga bagi setiap orang Kristen yang hadir, dipimpin oleh kasih yang berdedikasi untuk melayani, yang mana hal itu didasari dari pemahaman Alkitab dipelajari (Panekenan, 2020). Sehingga kepemimpinan Kristen harus hadir di tengah-tengah tantangan dunia modern digital saat ini yang diharapkan mampu membawa pemahaman dan paradigma kekristenan dalam senada dengan alkitabiah. Maka itu hakikat kepemimpinan Kristen tetap menjadi landasan yang kuat bagi individu para pemimpin maupun bagi komunitas. Sebab kepemimpinan Kristen menuntut landasan etika yang kuat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul (Sinambela et al., 2023). Jadi Kepemimpinan Kristen berakar dalam Mandat Budaya dan ajaran Yesus Kristus, ditandai oleh Alkitab sebagai tolok ukur kebenaran, menuntut dedikasi kasih dan pemahaman Alkitab yang relevan dalam era digital, serta mengusung landasan etika yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu inti dari kepemimpinan Kristen adalah sebuah nilai dari keteladanan. Yesus Kristus adalah contoh utama dari seorang pemimpin yang melayani dan memberikan teladan yang agung. Ia mengajar dengan rendah hati, memberi teladan hidup yang konsisten dengan nilai-nilai kerajaan Allah, dan memberikan pengorbanan dan kasih yang tak terhingga. Bagi pemimpin Kristen, teladan bukanlah sekadar kata-kata, tetapi perilaku sehari-hari yang memancarkan kasih dan keadilan. Sebab pemimpin dapat memberikan dampak positif yang menyebabkan orang lain mencontohnya dan melakukan apa yang mereka tidak ingin lakukan namun mereka melihat dan akhirnya mereka mengikuti apa yang telah dilakukan (Swindoll, 2004, p. 10). Ini memang dihubungkan dengan pemimpin yang memiliki moralitas dan etika dalam pelaksanaan tugas sebagai pemimpin menjadi fondasi yang kokoh agar tidak terjerumus pada penyalahgunaan wewenang kekuasaan yang mana dapat menjadi batu sandungan bagi umat Tuhan (Saragih, 2019). Maka itu pemimpin kristen harus mutlak memiliki karakter Kristus dalam menjalankan panggilannya (Subagyo & Ngesthi, 2022). Supaya memiliki pengendalian dan hikmat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam memimpin. Hal itu perlu didukung dalam tindakan dan perilaku yang sesuai dengan norma dan moralitas iaman Kristen dan yang perlu ditekankan bahwa pemimpin Kristen dalam tindakannya dimotivasi oleh kasih dan bersedia khusus untuk melayan (Engstrom & Dayton, 1998, p. 20). Sebab kasih adalah pondasi yang tak tergantikan dalam kepemimpinan Kristen. Kasih yang sejati tidak memandang status sosial, keturunan, atau latar belakang setiap manusia. Kepemimpinan Kristen yang berpusat pada kasih menempatkan kesejahteraan dan pertumbuhan spiritual orang lain di atas kepentingan pribadi. Ini mencerminkan ajaran Yesus tentang "membuat diri rendah hati" dan melayani satu sama lain dengan penuh cinta. Selaras dengan hal itu Yakob Tomatala memaknai kepemimpinan Kristen merupakan suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang didalamnya untuk memimpin umatnya guna mencapai tujuan dan rencana Allah melalui manusia (Tomatala, 2019). Dengan demikian Inti dari kepemimpinan Kristen adalah keteladanan karakter Kristus, yang mencerminkan kasih, rendah hati, dan pelayanan tanpa pamrih, dengan tujuan memimpin orang lain menuju pertumbuhan spiritual dan pelayanan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kepemimpinan Kristen juga melibatkan pengembangan karakter yang kuat. Hal ini termasuk integritas, kejujuran, kerendahan hati, dan keteguhan moral. Dan pemimpin Kristen harus berintegritas dengan berkata benar tanpa omongan kosong (Ngesthi & Arifianto, 2023). Karna itu seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dan diandalkan, yang mengutamakan kebenaran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan dan kepemimpinan mereka. Dan tentunya pemimpin Kristen dituntut mampu berlaku sebagai pembawa perubahan menuju pada perbaikan yang sesuai standart Allah dan bermanfaat bagi manusia (Suhadi & Arifianto, 2020). itu dimulai dari dedikasi terhadap panggilan Tuhan menjadi pemimpin yang mana untuk selalu dituntut menjadi pemimpin yang memiliki spritualitas yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan secara rohani maupun jasmani (MacArthur, 2008, p. viii). Sehingga dengan nilai ini pemimpin harus dapat berjalan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dan bukan apa yang mereka kehendaki. Sehingga pada akhirnya seorang pemimpin hanya dapat bekerja dan berjalan jika mereka selalu dapat bersandar kepada Allah dan taat mendengar suara-Nya (Zalukhu et al., 2022). Yang diharapkan akan muncul pemimpin Kristen Memiliki kepekaan terhadap kerinduan Tuhan dan RohNya dan juga peka akan kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Ini melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami kebutuhan, dan memberikan dukungan yang sesuai. Seorang pemimpin Kristen harus menjadi penggerak rohani bagi orang lain, menginspirasi dan memberdayakan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam Kristus. Dengan demikian Kepemimpinan Kristen menekankan pengembangan karakter yang kuat, termasuk integritas, kejujuran, kerendahan hati, dan keteguhan moral, dengan fokus pada dedikasi terhadap panggilan Tuhan, spiritualitas yang kokoh, serta menjadi pembawa perubahan yang sesuai dengan kehendak Allah dan memberdayakan orang lain menuju pertumbuhan dalam Kristus.

Transformasi Teknologi dalam Pelayanan

Dalam era digital yang terus berkembang, gereja-gereja di seluruh dunia semakin mengadopsi teknologi sebagai alat untuk memperluas dan memperdalam pelayanan. Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja bukanlah sekadar trend dan menunjukkan kompetisi dalam membangun intertainen, tetapi merupakan respons terhadap kebutuhan akan keterhubungan, keterjangkauan, dan relevansi dalam menghadapi tantangan zaman ini. Sebab teknologi digital selain dapat menjadi fasilitas, namun juga sekaligus dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi gereja (Latif et al., 2022). Salah satu cara utama di mana teknologi digunakan dalam pelayanan gereja adalah melalui penyiaran ibadah secara daring. Dengan adanya streaming live dan platform media sosial, gereja dapat menjangkau jemaat mereka di mana pun mereka berada, baik itu di rumah atau di tempat kerja. Dan hal itu merupakan bagian penting untuk bersinergi dengan kemajuan di bidang teknologi-informasi dengan pengaruh media sosial tak luput dari area di mana gereja juga harus berurusan dan mengambil peran sebagai garam dan terang (Afandi, 2018). Bagi semua masyarakat yang terkoneksi dengan internet. Hal itu memungkinkan orang-orang yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap terhubung dengan komunitas gereja, dan tentunya peran gereja dalam memperluas cakupan pelayanannya dan menciptakan kesempatan bagi orang-orang untuk beribadah bersama secara virtual. Ini menandakan bahwa gereja menuju arah digital religion di mana semua aktivitas rohani manusia seperti ibadah, komunitas sel, pelayanan doa, konseling, sakramen, penginjilan dan sebagainya akan segera memasuki

era baru, di mana peran manusia menjadi semakin tidak signifikan dan tergantikan dengan sentuhan teknologi berbasis internet (Lizardo, 2022).

Teknologi juga digunakan dalam pembentukan dan pembinaan komunitas gereja melalui platform daring dan berbagai kegiatan peningkatan spiritualitas dalam kelompok studi Alkitab, adanya kelas pengajaran dogmatika dasar dan nilai kekristenan, bahkan teknologi ini dapat menjadi bagian pertemuan doa korporat bersama yang terhubung dengan internet. Ini merupakan jawaban atas penggunaan teknologi tepat guna dapat menjadi solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada seperti adanya wabah pandemic yang sudah dilalui oleh umat manusia (Yudhi Windarto et al., 2023). Jadi penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja memiliki manfaat yang besar, gereja juga harus memperhatikan tantangan dan risiko yang mungkin timbul, seperti penyalahgunaan teknologi atau pengabaian terhadap interaksi langsung dan kebersamaan fisik dalam komunitas gereja. Sebab budaya digital mewarnai hidup umat beriman saat ini (Pomarci, 2019). Bisa mengarah kepada nilai negative yang merusak manusia itu sendiri maupun bisa berdampak positif dalam membawa manusia pada kehidupan yang baik dan bermanfaat bagi pekerjaan Tuhan dan sesama. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan seimbang, gereja dapat terus mengembangkan pelayanan.

Membangun Komunitas Spritual Dan Iman Yang Relevan

Di tengah laju perkembangan diberbagai sektor dalam dunia yang semakin global dan kompleks serta sangat cepat. Menjadi tantangan tersendiri bagi kepemimpinan kristen untuk membangun komunitas spritual dan iman yang relevan pada masa digital ini. Membangun komunitas spritual menjadi sebuah kebutuhan mendesak bagi gereja-gereja di era ini. Sebab banyaknya pengajaran yang tidak sesuai dengan alkitabiah serta transformasi dan informasi yang begitu cepat tersampaikan yang tidak tersaring dengan baik. Karena Teknologi informasi saat ini menjadi pedang bermata dua, Selain memberikan kontribusi bagi peningkatan kemajuan, dan peradaban manusia, sekaligus menjadi sarana efektif perbuatan melawan hukum seperti penghinaan dan kejahatan penyebaran berita hoax (Mulyadi et al., 2022). Semua orang bebas menuangkan ide dan gagasannya dalam konten di plattform media sosial. Namun banyaknya konten negatif bisa saja membuat anak muda terpengaruh menjauhi kehidupan rohaninya. Dan lebih memilih menghidupi gaya hidup digital dengan menampilkan gaya hidup hedonisme maupun flexing sehingga banyaknya relevansi dalam konteks ini bukanlah sekadar menyesuaikan diri dengan tren dan kebutuhan jangka pendek, tetapi lebih dalam lagi, yaitu tentang membawa kerohanian dalam nilai-nilai kebenaran abadi yaitu kebenaran dalam Injil Kristus ke dalam realitas kehidupan.

Membangun komunitas spritual yang relevan tentunya gereja merespons tantangan dan kebutuhan zaman dengan pemikiran dan rasa kepedulian bagi kekristenan untuk lebih meningkatkan spritual. Hal ini juga melibatkan berbagai peran pembinaan fondasi iman yang kokoh bagi para generasi penerus, di mana anggota komunitas diajak untuk memahami dan mengalami kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan juga diajar untuk melakukan apa yang telah mereka terima. Sehingga hal ini memperkuat peran dari komunitas yang relevan, di mana komunitas yang diperkuat oleh praktik doa, pembacaan Alkitab yang teratur, persekutuan yang berarti, dan pelayanan yang ikhlas. Selain kedalaman nilai kerohanian, relevansi juga ditunjukkan melalui aktivitas

dari kemampuan gereja untuk terhubung dengan kebutuhan secara holistik dan harapan orang-orang di sekitarnya. Ini berarti gereja dan kepemimpinannya harus menjadi tempat yang terbuka, inklusif, dan responsif terhadap perubahan dimensi sosial, budaya, dan teknologi. Maka kepemimpinan kristen dan pemuda dapat memahami berbagai dinamika yang terjadi dalam masyarakat lokal dan global, serta diharuskan dapat meresponsnya dengan kepekaan dan kasih. Ini adalah bukti dari peran kepemimpinan pemuda dalam membangun komunitas yang relevan. Terlebih di era digital saat ini, kekristenan harus membangun komunitas spiritual yang relevan untuk memaksimalkan dan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Penggunaan berbagai platform media sosial, situs web gereja, dll dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas pengaruh gereja dan mencapai generasi yang lebih muda. Sebab Kekristenan diamanatkan Tuhan untuk mampu menjadi representasiNya dan mengarahkan alur kehidupan dalam ruang public baik nyata maupun virtual agar sesuai dengan rencana keselamatanNya (Anjaya & Arifianto, 2022). Supaya regenerasi tidak terputus dari ancaman negatif dunia digital. Namun, penting bagi gereja dan kekristenan untuk menggunakan teknologi bertujuan jelas dan dalam kerangka nilai-nilai iman yang dianutnya. Maka itu dengan menyatukan kedalaman spiritual, koneksi dengan dunia sekitarnya, penggunaan teknologi dengan bijaksana, dan memberikan inovasi dalam pelayanan, gereja diharapkan dapat membangun komunitas spiritual dan iman yang relevan dalam era digital. Dan tentunya ini dapat tercapai bila kepemimpinan gereja dan para pelayan mengaktualisasikan dengan panggilan dan komitmen dan kolaborasi dari seluruh anggota komunitas gereja, demi memuliakan nama Allah dan melayani dunia dengan kasih yang abadi.

Kepemimpinan Pemuda di Era Digital

Pemimpin yang terampil Teknologi dan memahami Literasi Digital dalam konteks Teologi

Di tengah gejolak dan transformasi yang ditimbulkan oleh era digital, penting bagi pemimpin rohani untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan zaman ini. Maka itu kekristenan diharapkan untuk dapat membangun jiwa kepemimpinan Kristen sejak remaja merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan karakter individu yang berakar pada nilai-nilai kekristenan (Siahaan et al., 2023). Sebab sejatinya kepemimpinan rohani di era digital tidak hanya tentang menguasai teknologi dan menjadi ahli dalam konten digital rohani saja, tetapi lebih dalam lagi tentang membawa dampak kehidupan berupa kasih, kearifan, dan visi spiritual ke dalam penggunaan teknologi tersebut. Ini dapat menutup celah terkait kepemimpinan yang tidak benar dapat diperbaiki dengan moralitas gembala dan keteladannya yang berintegritas membangun jemaat Tuhan hidup dalam jejak mengikuti teladan yang baik (Arifianto, 2023). Keteladanan dalam membangun manusia rohani kearah kehidupan yang berdampak baik dan menjadi bagian dalam kemajuan rohani dan iman seseorang harus menjadi prioritas kepemimpinan era digital ini. Dan tentunya ini dapat memberikan pengertian bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir dari kepemimpinan digital ini, tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja haruslah dipandu oleh nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip Alkitab. Kepemimpinan rohani yang kokoh dalam era digital adalah mereka yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi untuk memperdalam hubungan dengan Allah dan melayani sesama dengan lebih efektif. Ini membuktikan

bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam pembentukan jati diri seorang Kristen (Tambunan, 2023).

Kreativitas dan Inovasi serta hidup dalam Integritas

Kehidupan yang penuh kasih kepada Tuhan yang diaktualisasikan kepada sesama dalam kepemimpinan Kristen di era digital ini adalah landasan utama dari kepemimpinan rohani pemuda di era digital. Karena memimpin bukan sekedar talenta dan skill, tetapi adalah juga seni dan kreativitas serta inovasi. Namun hal itu perlu selaras dengan kepemimpinan yang baik dan kehidupan yang penuh integritas adalah bagian penting kepemimpinan rohani (Tanihardjo MA, 2015). Di mana hal itu terkait peran kepemimpinan dalam menghadapi kompleksitas dan kerentanan yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi, pemimpin rohani perlu menunjukkan kasih yang mendalam terhadap orang-orang di sekitarnya. Ini mencakup penerimaan, pengertian, dan pelayanan yang peduli terhadap kebutuhan spiritual dan emosional jemaat dalam lingkungan digital yang bisa disebut sebagai inovasi. Maka itu Membangkitkan formasi rohani pemimpin muda di era society 5.0 atau digital ini merupakan hal yang baik dikarenakan dapat memberikan inovasi dalam kepemimpinan Gereja di masa kini (Kharisda mueleni waruwu, Sugiono, 2021). Sebab pemimpin rohani harus memiliki visi spiritual yang jelas untuk membimbing komunitas mereka melalui tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital. Di mana kepemimpinan rohani di era digital ini perlu memahami dinamika budaya dan tren teknologi. Namun pemimpin rohani harus mampu melihat bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas pengaruh bagi pelayanan dan pemberitaan akan kerajaan Allah dan membawa transformasi spiritual dalam kehidupan warga jemaat.

Kepemimpinan Kolaboratif dalam semangat Komunitas saling membangun

Semangat komunitas saling membangun, kepemimpinan di era digital ini kewajiban akan berkolaboratif menjadi landasan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Pemuda dan gereja dapat memimpin dengan pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dari setiap komunitas dengan memperkuat hubungan iman dalam komunitas. Tentunya memanfaatkan kekuatan kolektif untuk mengatasi tantangan dan mencapai kesuksesan bersama dalam membangun komunitas iman yang relevan. Sebab kepemimpinan tidak hanya membutuhkan kemampuan, tetapi juga bagaimana menghargai dan membangun relasi dengan orang-orang yang dipimpinnya (Sahardjo, 2021). Dan hal itu juga menjadi bagian penting dari pemimpin yang berkemampuan digital handal, yang juga bisa membangun hubungan harmoni dan ideal, demikian juga sebagai pemimpin yang selalu memberi tantangan, serta pendorong kolaborasi untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan (Leuwol et al., 2023). Dan tujuan dari kolaborasi dalam komunitas untuk membangun lingkungan di mana setiap individu anak muda Kristen merasa dihargai dan didengarkan. Komunitas mereka menggalang ide-ide dari seluruh komunitas, mengakui kontribusi unik setiap orang, dan mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman serta menjadikan motivasi dan juga kesaksian untuk saling menopang dan menasehati. Dengan demikian, mereka membentuk budaya yang memupuk kepercayaan, kerja tim, dan rasa memiliki demi komunitas iman yang relevan dengan kehidupan digital masa kini.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen yang tumbuh dan berkembang dari Mandat Budaya dan ajaran Yesus Kristus menekankan pentingnya setia pada kebenaran dan nilai Alkitab sebagai standar kebenaran, didorong oleh kasih dan pemahaman yang relevan dalam era digital, serta meneguhkan fondasi etika yang kokoh. Inti dari kepemimpinan Kristen adalah meneladani apa yang Yesus lakukan dan meneladani karakter Kristus, dan tentunya pribadi pemimpin yang dapat menunjukkan kasih, rendah hati, dan melayani tanpa mengharapkan imbalan, dengan tujuan membimbing individu menuju pertumbuhan spiritual dan iman. Penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja, meskipun membuka peluang yang luas, perlu seimbang dengan nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip Alkitab. Kepemimpinan rohani di era digital menyoroti pentingnya membawa pengaruh positif seperti kasih, kebijaksanaan, dan visi rohani melalui teknologi. Pembangunan komunitas spiritual dan iman yang relevan di era digital menuntut gereja untuk merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi dengan tetap menjaga kedalaman iman. Dengan menyatukan kedalaman spiritual, konektivitas dengan dunia sekitar, penggunaan teknologi secara bijaksana, dan inovasi dalam pelayanan, gereja diharapkan dapat membentuk komunitas yang sesuai dengan zaman dan melayani dunia dengan kasih Tuhan bagi sesamanya. Peran penting dari kepemimpinan pemuda kristen di era digital, sebagai upaya dalam pelayanan untuk mentransformasi teknologi membangun spritualitas dan iman yang relevan. Yaitu kepemimpinan pemuda perlu memahami hakikat kepemimpinan Kristen dan Penggunaan Teknologi dalam Pelayanan Gereja yang bertujuan untuk Mengembangkan Kepemimpinan Rohani di Era Digital, hal itu dapat membangun komunitas Spritual dan Iman yang relevan. Maka peran penting semuanya itu terletak pada kepemimpinan pemuda di era digital, supaya pemuda Kristen dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk komunitas spiritual dan iman yang berdampak positif dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 199–210.
- Arifianto, Y. A. (2023). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50–61.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Dionisius Barai Putra, & Firmanto, A. D. (2023). Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital. *Missio Ecclesiae*, 11(2), 50–62. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.187>
- Engstron, T., & Dayton, E. R. (1998). *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*. Yayasan Kalam Hidup.
- Fadhal, S., & Nurhajati, L. (2012). Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(3), 176–199. <http://main.makeuseoflimited.netdna-cdn.com/>
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi

- bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.284>
- Gule, Y., & Lidi, Y. (2022). Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 59–64.
- Gulo, R., Zamasi, S., & Nedo, H. (2023). Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 148–153.
- Kharisda mueleni waruwu, Sugiono, F. kumanto. (2021). Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:6-16 dan Implementasinya bagi Pemimpin Muda Era Society 5.0. *Teologi (JUTEOLOGI)*, 2, 97–119. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.41>
- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Pengembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>
- Leuwol, N. V., Gaspersz, S., Tupamahu, M. S., & Wonmaly, W. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial. *Journal on Education*, 5(2), 4292–4302. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1144>
- Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209–212. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>
- MacArthur, J. (2008). *Kitab Kepemimpinan: 12 Karakter Pemimpin Sejati*. BPK Gunung Mulia.
- Mulyadi, T., Hanna Fitri Raziah, & Caesar Almunir Putra Semedi. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Dalam Sosial Media Platform Tiktok. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/10.52005/rechten.v4i1.74>
- Ngesthi, Y. S. E., & Arifianto, Y. A. (2023). Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.192>
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Panekenan, M. (2020). Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1-20. *Educatio Christi: Jurnal Teologi*, 1(1), 41–52. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/9>
- Pomarci, Y. F. (2019). Menggali Semangat Pewartaan Rasul Paulus Sebagai Sumber Inspirasi Bagi Pelayanan Katekis Di Zaman Sekarang. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Pranoto, D. S., & Son, O. (2023). Merangkaikan Diri Di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkata-kese Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(2), 268–283. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>
- Sahardjo, H. P. (2021). Pengembangan Kepemimpinan Seorang Pelayan dan Pelayanan Seorang Pemimpin. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(1), 35–62. <https://doi.org/10.51828/td.v7i1.101>

- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Gaya Pemimpin Rohani Pada Generasi Digital. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2), 85–100. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>
- Siahaan, G., Pakpahan, M., & Ibelala, G. (2023). Membangun Jiwa Kepemimpinan Kristen Sejak Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1044–1062.
- Sinambela, J., Sinaga, J., Purba, B. C., & Pelawi, S. (2023). Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan Kontemporer. *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.23>
- Subagyo, H., & Ngesthi, Y. S. E. (2022). Implementasi Pemimpin Kristen Berhati Hamba Menurut Markus 5:21-43. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(2), 38–55. <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/41>
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *Edulead Journal of Christian Education And Leadership*, 1(2), 129–147.
- Sunarto. (2021). Kepemimpinan Menurut Alkitab dan Penerapannya dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 95–116. <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>
- Swindoll, C. R. (2004). Kepemimpinan Kristen yang Berhasil. *Surabaya: Yakin*.
- Tambunan, A. (2023). Internalisasi Kerendahan Hati sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 304–319. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1035>
- Tanihardjo MA, B. (2015). Intergritas seorang pemimpin Rohani. *Rhema Jurnal Teologi Biblilka & Praktika*.
- Tomatala, Y. T. (2019). Leading By Serving : Memimpin Dengan Melayani. *Jurnal Ilmiah, Musik Dan Agama*, 2(2), 1–18.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wujarso, R., Seno Pitoyo, B., Prakoso, R., Studi Manajemen, P., Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta, S., Bhayangkara Jakarta Raya, U., & Pancasila, U. (2023). Peran Kepemimpinan Digital Dalam Era Digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*.
- Yudhi Windarto, Benisius, Wiryasaputra, R., Sevani, N., & Putro, E. (2023). Desain Aplikasi Digital Pada Pelayanan Perawatan Jemaat Gki Delima. *Servirisma*, 3(2), 119–134. <https://doi.org/10.21460/servirisma.2023.32.57>
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>